

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Musik Angklung Bungko yang telah diuraikan pada bab-bab diatas merupakan musik yang digunakan untuk iringan upacara adat Munjungan di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Musik ini diciptakan oleh Ki Gede Bungko yang nama lainnya adalah Ki Syeh Benting merupakan salah satu tokoh Islam yang menjadi anggota dari wali sanga. Sunan menciptakan instrumen Angklung bertujuan untuk misi Syi'ar Islam khususnya ditempat Sunan tinggal yaitu Desa Bungko yang masyarakatnya masih belum menganut ajaran Islam dan di daerah-daerah kekuasaan kerajaan Cirebon pada umumnya. Setelah wafatnya Sunan instrumen tersebut tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Bungko, masyarakat setempat percaya bahwa apabila ada yang memainkannya maka akan terkena wabah (penyakit) oleh karena itulah masyarakat tidak ada yang berani memainkannya sehingga masyarakat membuat suatu upacara adat yang setiap tahunnya selalu diselenggarakan yang diberi nama Munjungan dan karena instrumen tersebut tidak digunakan maka digunakanlah instrumen-instrumen kendang, titir, tutukan, kempul, dan kecrek, sebagai ganti dari permainan

instrumen Angklung terdapat pada permainan instrumen titir dan tutukan.

Bentuk penyajian musik Angklung Bungko pada pementasan tanggal 10 Oktober 2003 terbagi menjadi enam, yaitu; *Pertama; Instrumen;* instrumen yang digunakan dalam pertunjukan upacara adat Munjungan terdiri dari kendang, tutuan, titir, kecrek, kempul, dan gong. *Kedua; Lagu;* ada dua lagu yang dimainkan oleh para pemain musik Angklung Bungko diantaranya adalah Robana dan Tembang Bolet. *Ketiga; Pemain;* pementasan musik Angklung Bungko menghadirkan dua grup musik yang masing-masing grup mempunyai nama yaitu grup Jaka Mulya dan Mekar Jaya, untuk grup Jaka Mulya berjumlah sembilan pemain yang terbagi menjadi dua yaitu lima orang penari dan empat orang pemain musik, sedangkan untuk grup Mekar Jaya berjumlah sepuluh pemain yang terbagi menjadi lima orang penari dan lima orang pemain musik jadi jumlah keseluruhan pemain dari kedua grup adalah sembilan belas orang. *Keempat; Tempat;* pementasan musik Angklung Bungko dilakukan dengan arak-arakan yang dimulai di tempat balai Desa Bungko Lor kemudian diakhiri di tempat makam keramat Desa Bungko. *Kelima; Waktu;* waktu dimulainya pementasan musik Angklung Bungko dalam Upacara Munjungan dilaksanakan setelah shalat Jum'at yaitu jam 13.30 WIB sampai jam 16.00 WIB. *Keenam;*

*Masyarakat Pendukung*; pertunjukan kesenian Angklung Bungko dalam upacara adat Munjungan selalu mendapat respon dari kalangan masyarakat setempat sehingga apa bila musik ini dimainkan baik itu sedang mengadakan latihan maupun sedang pementasan selalu dihadiri oleh masyarakat setempat.

Musik Angklung Bungko pada awalnya merupakan musik yang di fungsikan sebagai sarana misi Syi'ar Islam hingga pada perkembangannya musik ini tidak lagi di fungsikan sebagai sarana misi Syi'ar Islam melainkan sebagai sarana upacara adat. Faktor-faktor yang melatar-belakangi musik Angklung Bungko ini berubah fungsinya adalah. *Pertama; Kerativitas Seniman*; seniman-seniman pemain musik Angklung Bungko memberikan daya kerativiasnya untuk mempertahankan kesenian tradisi yang diciptakan oleh nenek moyang mereka agar tetap eksis di jaman yang semakin maju ini. *Kedua; Kebutuhan Historis*; perkembangan jaman yang semakin modern membuat kesenian tradisi musik Angklung Bungko semakin terpuruk oleh karena itu jika kesenian ini tidak selalu mengikuti perkembangan jaman dengan tidak mengikuti selera masyarakat yang modern pula maka perlahan-lahan musik ini akan hilang eksistensinya dalam kehidupan masyarakat tersebut, maka cara mengatasinya adalah dengan mengikuti selera masyarakat yang modern. *Ketiga; Pesanan*; musik Angklung Bungko sekarang ini bukan lagi sebagai sarana

pementasan yang diperuntukan untuk upacara adat saja melainkan musik ini dapat dipesan untuk sarana penyambutan tamu kehormatan, dan hajatan baik itu pernikahan maupun sunatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan musik pada kesenian tradisional Angklung Bungko selalu berkembang seiring dengan perkembangan adat-istiadat atau pola hidup masyarakat dan para aktivis kesenian tradisional itu sendiri. Semaraknya dunia informasi yang merambah ke desa-desa memungkinkan adanya dialog dengan beraneka-ragam seni dan kebudayaan dari luar, hal ini akan semakin membuka cakrawala pandang para aktivis kesenian Angklung Bungko dalam mengapresiasi suatu karya seni. Pergaulan sesama seniman dari berbagai cabang seni akan semakin menjadikan para aktivis kesenian Angklung Bungko lebih apresiatif dalam menyikapi perubahan-perubahan sebagai perkembangan seni.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan adalah kesenian Angklung Bungko perlu dijaga kelestariannya dan dikembangkan sebagai seni kerakyatan yang telah dikenal masyarakat luas. Caranya adalah dengan memperkaya kreasi musiknya, yaitu dengan mengembangkan

unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang bervariasi supaya lebih menarik dan jangan pernah takut untuk memasukan musik yang baru atau mengolaborasikan kesenian Angklung Bungko dengan musik yang lain selama membawa sesuatu perubahan yang baik dan semakin enak untuk dinikmati oleh masyarakat.

Kesenian ini dapat bertahan dan berkembang tergantung dari para seniman-seniman Desa Bungko bagaimana menyikapi segala persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keseniannya usaha para seniman-seniman ini perlu juga dibantu oleh pemerintahan daerah Cirebon dengan cara memberikan bantuan baik materi maupun material. Selama ini pemerintahan daerah Cirebon kurang memperhatikan eksistensi kesenian tradisinya terutama kesenian Angklung Bungko hanya mementingkan pembangunan daerahnya saja. Jika pemerintah setempat tidak segera mungkin memperhatikan esistensi kesenian tradisi di daerahnya, perlahan-lahan kesenian tradisi yang ada di daerah tersebut akan hilang.

## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

### A. Sumber Tercetak

- Abd. Rosyad, Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Rosidi Ajip. et al. *Ensiklopedi Sunda*, Bandung: Pustaka Jaya, 2000.
- A.A.M. Djelantik. *Estetika; Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Soepandi Atik. et al. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa, 1977.
- Herusatoto Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987.
- Mack Dieter. *Ilmu Melodi di Tinjau dari Segi Budaya Barat*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.
- Sedyawati Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Edi S. Ekadjati. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Ukur Fridolin, Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak, dalam Buku *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 1994.
- H. Inayat Khan, *Dimensi Mistik dan Bunyi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002.
- H. Hadar Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.
- Hugh M. Miller. terj. Triyono Bramantyo. *Pengantar Apresiasi Musik* (Yogyakarta: t. p. t. t.).
- I WM. Aryasa., et al., *Pengetahuan Karawitan Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984-1985.

- Mardimin Johanes. et al. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Piaget Jean, terj. Hermoyo. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia* Yogyakarta: PT Gramedia, 1954.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Karl Edmund Prier. SJ. *Ilmu Bentuk Analisa*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1985.
- Banoë, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru, 1984.
- Priohutomo. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Gronigen, 1953.
- Richard Kraus. *History Of The Dance In Art and Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1969.
- R. Sutrisno. *Sejarah Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981.
- Supriyanto, Henry. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Yogyakarta: Pusat Liturgi, 1992.
- Sumiadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Cv Rajawali, 1988.
- S.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Kubarsah R, Ubun. *Waditra; Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV. Beringin Sakti, 1998.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Baoesastra Djawa*, (Batavia: JB. Wolters Virgevers Maakschappij N.V. Groningen, 1939).

Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.

### **B. Sumber Tak Tercetak**

A.M. Hermin Kusmayati. "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", Pidato Ilmiah Dies Natalis ke VI ISI Yogyakarta, Yogyakarta: 20 Juli 1990.

Agoes Sri W, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni: Upaya Pencaharian Komparatif Bentuk Ungkapan Musikal dalam Kasus Etnomusikologi (Yogyakarta: BP ISI, 1999).

Bambang Suwanda. "Angklung" *Ensiklopedi Musik Indonesia*, seri A-C (Jakarta: Depdikbud; Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979/1980).

Data Monografi Kecamatan Kapetakan Tahun 2002.

Lagiman. *Industri Kerajinan Bambu*, Proyek penyuluhan dan Promosi Hasil Industri, Direktorat Jendral Aneka Industri, (Jakarta: 1976).

Proyek Penyusunan Inventarisasi Di Kabupaten Cirebon. *Asal-usul Desa di Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Kantor Pariwisata Seni Dan Budaya Cirebon, 2003).

Pemerintah Kabupaten Cirebon, *Selayang Pandang*; Kabupaten Cirebon, (Cirebon: 2003).

Paper *Sejarah Cirebon* yang disusun oleh P.S. Sulendranigrat yang menjabat sebagai Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Wil. III Cirebon pada tanggal 25 Januari 1974 M.

Tim Litbang Kompas, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*; Jilid 2, (Jakarta: Buku Kompas, 2003).

Tesis Purwo Prihatin. *Seni Kerajinan Bambu Tirtodai Yogyakarta Kontinuitas dan Perubahannya*. Universitas Gajah Mada, 2001.

Tim Survey Musikologi. *Serba Serbi Mengenai Musik Tari Daerah Cirebon dan Sekitarnya*, (tp, tt).



### C. Nara Sumber

1. Nama : Bapak Sutawijaya  
 Umur : 70 tahun  
 Pekerjaan : -  
 Alamat : Desa Bungko  
 Wawancara Tanggal : 18 July 2003
  
2. Nama : Bapak Sukarminto  
 Umur : 35 tahun  
 Pekerjaan : Pengajar (Guru)  
 Alamat : Desa Bungko  
 Wawancara Tanggal : 17 July 2003
  
3. Nama : Bapak Rajam  
 Umur : 53 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Alamat : Desa Bungko  
 Wawancara : 18 July 2003
  
4. Nama : Bapak Juragan Masdori  
 Umur : 40 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Alamat : Desa Bungko  
 Wawancara : 18 July 2003
  
5. Nama : Bapak Aridi  
 Umur : 68 tahun  
 Pekerjaan : Penjaga Makam Keramat Desa Bungko  
 Alamat : Desa Bungko  
 Wawancara : 10 Oktober 2003

### D. Diskografi

Kaset rekaman pementasan kesenian Angklung Bungko sebagai musik iringan upacara adat Munjungan di Desa Bungko, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat pada tanggal 10 Oktober 2003.